

HUBUNGAN INTERTEKSTUAL NOVEL *CANDRA KIRANA* DAN “TJERITA PANJI ANGRENI”: PERSPEKTIF RIFFATERRE Intertextuality on Novel *Candra Kirana* and “Tjerita Panji Angreni”: Riffaterre’s Perspective

Muhammad Rosyid H.W.^{a,*}

^{a,*}Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286, Indonesia Telepon (031) 5035676, Faksimile.
(031) 5035807, Pos-el: mrosyidhw15@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 24 Januari 2020— Direvisi Akhir Tanggal 1 Mei 2020— Disetujui Tanggal 2 Mei 2020)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas hubungan intertekstual novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi dengan “Tjerita Panji Angreni”. Unsur apa saja dan bagaimana novel *Candra Kirana* memiliki hubungan intertekstual dengan “Tjerita Panji Angreni” sebagai teks hipogramnya adalah pertanyaan penelitian ini. Dalam menelaah hubungan intertekstual ini, penulis menggunakan teori intertekstual Michael Riffaterre yang menitikberatkan pada analisis isi dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Temuan penelitian ini adalah bahwa novel *Candra Kirana* menunjukkan hubungan intertekstual dengan “Tjerita Panji Angreni” melalui unsur tema, citra tokoh, dan alur cerita. Meskipun demikian, novel *Candra Kirana* juga mentransformasikan makna-makna progresif yang berbeda dengan “Tjerita Panji Angreni”, seperti makna nasionalisme yang berupa cinta akan kerajaan, makna kesetaraan gender yang berupa kesetiaan laki-laki, keberanian, kekuatan, perjuangan dan ketidakpasrahan perempuan, makna kerakyatan dengan pelibatan tokoh utama dari kalangan rakyat dan makna religiusitas yang berbentuk dasar niat Panji dalam mencari pasangan hidup.

Kata kunci: intertekstualitas; novel; “Tjerita Panji Angreni”

Abstract: This research aims to discuss the intertextuality of *Candra Kirana* novel by Ajip Rosidi with “Tjerita Panji Angreni”. What elements and to what extend *Candra Kirana* novel has an intertextual relationship with “Tjerita Panji Angreni” as the hipogram text were the questions of this research. In examining this intertextual relationship, the writer used Michael Riffaterre’s intertextual theory which focused on content analysis with heuristic and hermeneutic readings. The findings of this study were that the novel *Candra Kirana* showed intertextuality with the “Tjerita Panji Angreni” through elements of themes, character images, and story lines. Even so, *Candra Kirana*’s novel also transformed progressive meanings that differ from the “Tjerita Panji Angreni” such as the meaning of nationalism in the form of love for the kingdom, the meaning of gender equality in the form of male loyalty, courage, strength, struggle and women’s insecurity, the meaning of populist with engagement the main character of the people and the meaning of religiosity in the form of Panji’s intention in finding a life partner.

Keywords: intertextuality; novel; “Tjerita Panji Angreni”

How to Cite: Rosyid H.W., M. (2020). Hubungan Intertekstual Novel *Candra Kirana* dan “Tjerita Panji Angreni”: Perspektif Riffaterre. *Atavisme*, 23 (1), 104-116 (doi: 10.24257/atavisme.v23i1.620.104-116)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.620.104--116>

PENDAHULUAN

Salah satu daya pikat dari perkembangan sastra Indonesia modern adalah banyak karya sastra yang mengangkat cerita-cerita lokal seperti dongeng, legenda dan cerita rakyat. Karya sastra yang bersumber dari cerita lokal menjadi menarik karena karya ini turut dalam melestarikan khazanah lokalitas budaya dalam bentuk kontemporer di satu sisi dan juga merupakan respons dari pengarang terhadap akar budaya lokal di sisi lainnya. Karya sastra semacam ini tidaklah lahir dari ruang hampa tetapi dari proses pembacaan dan pergulatan pengarang terhadap karya-karya sastra sebelumnya, termasuk cerita-cerita lokal.

Salah satu cerita rakyat yang merupakan sumber kreatif karya sastra adalah cerita panji. Sebagai cerita lokal yang bersumber dari sejarah raja-raja Nusantara, cerita Panji adalah cerita klasik yang cukup dikenal masyarakat. Cerita *Klenting Kuning* dan *Andhe-Andhe Lumut* adalah salah satu varian cerita panji yang masih banyak diketahui dan dipelajari oleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan cerita Panji itu sendiri yang dikembangkan dan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk hasil karya seni dan budaya seperti seni pertunjukan, wayang, topeng, ludruk, termasuk sastra modern seperti novel, cerita pendek ataupun puisi.

Novel *Candra Kirana* (Rosidi, 2008) merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang berpijak pada cerita panji. Dari judul novel, Candra Kirana adalah salah satu tokoh penting dalam cerita Panji. Banyak cerita Panji yang mengisahkan sosok putri kerajaan ini. Di samping itu, novel ini juga secara eksplisit menyatakan sebagai kisah yang terinspirasi dari cerita Panji dengan kalimat "sebuah saduran atas cerita Panji" yang tertulis di sampul bukunya. Cover novel ini juga mempertegas isi bukunya melalui gambar-gambar cerita Panji

yang biasanya ditemukan di relief-relief candi.

Penelitian terhadap kehadiran cerita panji ke dalam bentuk sastra modern seperti ini sangat perlu dilakukan karena dua alasan. *Pertama*, untuk mengetahui respons dan kritik para sastrawan masa kini terhadap karya sastra masa lalu. Meskipun cerita Panji adalah cerita masa lalu, cerita itu dianggap mengandung berbagai nilai universal yang masih relevan diterapkan di masa kini. Manuaba *et al.*, (2013) mencatat bahwa terdapat sepuluh nilai dari cerita panji; kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologi, politik dan moral. Penciptaan ulang (*recreate*) kisah-kisah Panji yang dikontekstualisasikan dengan kondisi zaman sekarang adalah upaya intelektual para sastrawan dalam menghubungkan masa lalu dan masa kini. *Kedua*, untuk menepohong bentuk-bentuk baru dari sastra Indonesia kontemporer yang terinspirasi dari karya-karya sastra lama asli Indonesia. Karena transformasi cerita panji ke dalam sastra modern tentunya akan memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Karena itu, penelitian ini berusaha untuk membahas kehadiran cerita Panji dalam sastra Indonesia modern, khususnya yang berbentuk novel.

Beberapa penelitian terdahulu berikut membuktikan bahwa cerita Panji telah menyalakan obor kreativitas dalam berbagai macam bentuk kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah penelitian Kieven (2018) tentang proses revitalisasi cerita panji yang telah berlangsung sekitar dua puluh tahun lalu oleh para pegiat di akar rumput. Namun dalam bukunya, Lydia Kieven belum membahas secara khusus transformasi cerita Panji dalam sastra Indonesia modern.

Manuaba *et al.*, (2013) dalam tulisannya yang berjudul "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji",

mengkaji cerita Panji sebagai sumber pengembangan seni dan budaya, sepuluh nilai dalam cerita Panji, dan bentuk seni budaya yang terinspirasi dari cerita panji seperti karya sastra, relief, candi, tari, pertunjukan, dan lukis. Namun, tulisan ini belum membahas hubungan intertekstualitas cerita Panji.

Transformasi panji dalam seni pertunjukan pernah diteliti oleh Prakosa (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Tokoh Panji dalam Tradisi Tari dan Pertunjukan", Pudjasworo (2014) dalam "Cerita Panji sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Pertunjukan", Dibya (2014) dalam "Cerita Panji dalam Seni Pertunjukan Bali", dan Bramantyo & Hung (2017) melalui "*The Javanese Panji Story: its transformation and dissemination into the performing arts in Southeast Asia*". Keempat peneliti tersebut membahas cerita panji yang menginspirasi model-model seni tari dan seni pertunjukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Namun, keempat penelitian itu hanya berfokus pada transformasi cerita Panji pada seni pertunjukan bukan pada transformasi Panji dalam sastra Indonesia modern.

Transformasi cerita Panji dalam pertunjukan wayang pernah ditulis Mustofa (2019) dalam "Panji dalam Pertunjukan Wayang Beber Pacitan Lakon *Kawine Dewi Sekartaji*", Afatara (2009) dalam "Aktualisasi Wayang Beber Pacitan ke dalam Komik dan Film Animasi", Suwarno (2014) dalam "Cerita Panji dalam Wayang Gedhog Gaya Surakarta", dan Christianto R., (2014) dalam "Kisah Panji dan Lakon Wayang Jekdong". Tulisan-tulisan tersebut membahas bagaimana Panji diwujudkan dalam lakon-lakon ragam wayang; wayang beber, wayang *gedhog*, dan wayang *jekdong*. Bentuk transformasi cerita panji dalam sastra modern belum menjadi pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas.

Bentuk topeng juga menjadi sasaran penelitian transformasi cerita panji oleh para peneliti. Beberapa penelitian tentang topeng Panji, di antaranya "Topeng Barangan: Ungkapan Ekspresi dan Penuangan Kreativitas para Dalang Klaten" oleh Suroso (2014) dan "Topeng Dalang Madura sebagai Media Komunikasi untuk Seni Pertunjukan Rakyat" tulisan Darus (2014). Dua tulisan tersebut membahas bentuk kesenian topeng yang menjadi titik kreativitas para seniman dalam memaknai cerita panji.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas transformasi cerita Panji dalam sastra Indonesia modern berbentuk novel. Oleh karena itu, letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini terdapat pada sasaran yang berfokus pada transformasi cerita Panji ke dalam bentuk sastra Indonesia modern dan secara khusus pada hubungan intertekstualitas novel *Candra Kirana* sebagai teks transformasi dengan "Cerita Panji Angreni" sebagai teks hipogramnya.

"Cerita Panji Angreni" ini dipilih sebagai objek perbandingan karena memiliki kemiripan dengan novel *Candra Kirana* (2008) karya Ajip Rosidi dalam hal nama tokoh, karakter tokoh, dan jalan cerita. Dengan adanya kesamaan-kesamaan tersebut, maka analisis intertekstual perlu dilakukan. Apalagi, cerita panji versi "Panji Anggraeni" merupakan cerita yang sangat terkenal dan menjadi arus utama (*mainstream*) dari cerita panji itu sendiri (Nurchahyo, 2015: 46).

Berdasar latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) unsur apa sajakah yang berhubungan intertekstual dan (2) bagaimanakah hubungan intertekstual novel *Candra Kirana* dengan "Cerita Panji Angreni". Secara teoretis, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas hubungan intertekstual antara "Cerita Panji Angreni" dan novel *Candra Kirana*.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa karya-karya sastra lama seperti Panji menjadi titik pijak bagi lahirnya karya-karya sastra modern. Teori intertekstualitas digunakan untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

Teeuw (1978: 65) menyebutkan bahwa pendekatan intertekstualitas berlandaskan pemahaman bahwa sebuah teks karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, tetapi selalu berhubungan dengan teks-teks lain sebelumnya sehingga terjalinlah relasi intertekstual di antara teks-teks yang kemudian dengan teks-teks yang mendahuluinya.

Kristeva (1980: 60-63) juga menulis beberapa prinsip dasar intertekstualitas yang berupa: (1) sebuah karya sastra tercipta dilatarbelakangi oleh teks-teks yang sudah ada sebelumnya sehingga suatu teks mengandung teks-teks lain; (2) karya sastra yang ditulis kemudian dapat berlaku sebagai pengukuhan, penolakan, atau perpecahan dari teks yang sudah ada lebih dahulu; (3) pembaca atau peneliti yang membaca suatu karya sastra harus menghubungkannya dengan teks-teks lain yang mendasarinya untuk melihat aspek-aspek dari teks-teks lain yang telah diserapnya; dan (4) karya sastra perlu dilihat dari aspek-aspek intrinsiknya atau dalamnya, seperti tema, plot, latar, dan tokoh serta aspek-aspek luarnya, seperti aspek budaya, sejarah, dan agama. Penelitian terhadap aspek dalaman dan aspek luaran perlu dilakukan secara seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada analisis isi. Metode kualitatif digunakan karena data dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah “Tjerita

Panji Angreni” yang telah diterbitkan oleh Poerbatjaraka (1968) dalam buku *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* (Penerbit Gunung Agung), diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin, utamanya pada halaman 178-241. “Tjerita Panji Angreni” ini merupakan terjemahan dari naskah Panji Angreni yang terdapat pada koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berkode Naskah PA KBG 185.

Teks transformasi yang digunakan adalah novel *Candra Kirana* karangan Ajip Rosidi, yang diterbitkan oleh penerbit Nuansa Bandung pada tahun 2008 dengan tebal 244 halaman. Novel ini sebelumnya pernah diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta pada tahun 1972 dan dicetak ulang tahun 1983 dengan *hardcover* berwarna coklat berjudul *Candra Kirana*. Dalam pergantian penerbit, sampul buku dan tahun penerbitan tidak ditemukan adanya perbedaan mendasar dari isi dan substansi ceritanya.

Untuk menganalisis hubungan intertekstualitas “Cerita Panji Angreni” dan novel *Candra Kirana*, penulis menggunakan teori intertekstual dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pembacaan novel yang menjadi sumber data secara cermat dan teliti. *Kedua*, melakukan perbandingan dan pertimbangan antara kedua teks. *Ketiga*, mengidentifikasi hubungan intertekstual dalam tataran fisik dan abstrak. *Keempat*, mengidentifikasi unsur-unsur yang menunjukkan adanya hubungan intertekstual. *Kelima*, menafsirkan makna kehadiran teks hipogram di dalam teks transformasi. Tahap satu sampai empat termasuk dalam pembacaan heuristik, sedangkan tahap kelima termasuk pembacaan hermeneutik yang diadopsi dari metode yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 56)

Riffaterre (1978: 23) menyebut teks-teks yang melatari atau mendasari

terciptanya suatu karya sastra disebut sebagai hipogram. Penentuan teks hipogram dapat membantu peneliti untuk mengenali aspek-aspek yang diserap ke dalam karya sastra yang terbit lebih kemudian atau teks transformasi dengan cara membandingkannya. Karena karya sastra tidak lahir dari ruang hampa tetapi dari proses pembacaan dan pergulatan pengarang terhadap karya-karya sastra sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Tjerita Panji Angreni” diawali dengan niat Raja Kediri (Panjalu) menikahkan anaknya Sekartaji dengan anak Raja Jenggala, Panji Kudawaningpati. Kedua anak raja ini telah dipertunangkan sejak kecil. Namun dalam perjalanan waktu, Panji Kudawaningpati justru menikah dengan Angreni, putra Kudanawarsa (Patih Jenggala). Maka, Raja Kediri mengirim utusan ke Jenggala untuk meminta ketegasan Raja Jenggala mengenai kelanjutan pertunangan antara Panji Kudawaningpati dan Sekartaji.

Raja Jenggala memanggil Panji Kudawaningpati dan bertanya tentang kelanjutan pertunangannya dengan Sekartaji. Panji Kudawaningpati menjawab bahwa ia tidak mau menikah dengan Sekartaji. Raja Jenggala marah, kemudian memerintahkan Brajanata, kakak Panji Kudawaningpati, untuk membunuh Angreni dan meminta Panji Kudawaningpati pergi ke Pucangan. Sekembali dari Pucangan, Panji tidak menemukan Angreni dan menjadi gila. Ia membawa mayat Angreni ke Pantai Kamal serta membawanya pergi berlayar bersama para pengikut dan pengawalnya.

Panji Kudawaningpati pun mengubur mayat Angreni di suatu tempat dan memutuskan untuk berkelana. Ia mengubah namanya menjadi Kelana Jayengsari kemudian menyerang Bali, Blambangan, dan Balambangan. Daerah

sekitarnya juga menyerah kepada Kelana Jayengsari.

Kelana Jayengsari akhirnya tiba di Kediri. Raja Kediri meminta Jayengsari untuk menghadapi musuh-musuh yang menyerang Kediri. Jayengsari berhasil memenangi pertempuran atas musuh Kediri. Jayengsari pun bertemu dengan Sekartaji dan menikahinya.

Kerajaan Jenggala menyerang Kerajaan Kediri karena tahu bahwa Sekartaji menikah tidak dengan Panji Kudawaningpati sebagai calon suaminya. Raden Brajanata (Jenggala) berhadapan dengan Jayengsari. Saat itulah, Brajanata sadar bahwa Jayengsari adalah adiknya, yaitu Panji Kudawaningpati. Cerita berakhir dengan bahagia. Pada suatu malam, saat Panji dan Sekartaji berjalan-jalan di taman, Panji melihat sosok Angreni bagai cahaya bulan yang berpadu dengan tubuh Sekartaji. Panji melihat kecantikan istrinya menjadi dua kali lipat dan kemudian menaminya, Candra Kirana.

Intertekstualitas pada Aspek Tema Cerita

Hubungan intertekstualitas antara teks novel *Candra Kirana* dan “Tjerita Panji Angreni” ini tergambarkan dalam tema yang diangkat oleh dua cerita tersebut, yaitu tema cinta, kesetiaan, dan kepahlawanan.

Saputra (2017) menyatakan bahwa tema utama teks PA KBG 185 adalah percintaan. Tema itu juga ada dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Tema percintaan antara Panji Kudawaningpati, Dewi Angreni, dan Dewi Sekartaji tetap menjadi tema sentral cerita. Hubungan asmara antara ketiganya menjadi obor bagi terbentuknya jalinan kisah-kisah yang membentuk bangunan cerita *Candra Kirana*.

Yang membedakan keduanya adalah pengaruh tema cinta tersebut dalam keseluruhan cerita. Cinta dalam “Tjerita

Panji Angreni” adalah jalinan cinta kasih sayang yang menjadi penyebab terjadinya pertempuran seperti pertempuran antara raja-raja *sewu nagara* dan Panji Kudawaningpati serta pengikutnya, pertempuran antara Raja Nusakencana dan Panji Kudawaningpati (Saputra, 2017: 49)

Dalam novel *Candra Kirana*, cinta tidak hanya berwujud dalam cinta kasih antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam bentuk cinta akan harkat martabat kerajaan. Cinta terhadap harga diri kerajaan inilah yang dianggap akan menjadi penyulut peperangan antara Jenggala dan Kediri. Hal ini tercermin ketika Prabu Jayawarsya dari Kediri marah dan tidak terima karena pengkhianatan Kediri. Pertunangan Dewi Sekartaji dengan Raden Panji dianggap gagal karena Raden Panji diam-diam menikah dengan Dewi Angreni yang juga disetujui oleh Prabu Jayantaka, raja Jenggala. Prabu Jayawarsya berujar seperti kutipan data berikut.

“Hamba merasa terhina dan menganggap kehormatan Kerajaan Kediri hanya mungkin dibela dengan menangkis senjata...” (Rosidi, 2008: 58)

Tema percintaan menjadi tema utama yang memayungi tema lain yang “lebih kecil” atau subtema lainnya dari kedua cerita ini. Subtema itu adalah kesetiaan dan kepahlawanan.

Dalam “Tjerita Panji Angreni”, kesetiaan Panji tergambarkan dari pengembaraan setelah kematian Angreni. Namun, kesetiaannya juga ikut ‘ternoda’ karena percintaannya dengan para *putri boyongan*. Panji melakukan poligami dan melakukan hubungan seksual dengan para selir melalui *aji asmaranala* yang diberikan oleh Batara Narada, tetapi, poligami ini lebih untuk menunjukkan sosok Panji sebagai ‘lelaki sejati’. Namun, kesan ketidaksetiaannya kepada Angreni masih terwujud (Saputra, 2017: 50).

Sementara itu, potret kesetiaan Panji dalam *Candra Kirana* digambarkan sangat tulus dan murni. Di dalam novel ini, Panji tidak melakukan poligami. Ia hanya beristrikan Dewi Angraeni semata. Panji juga berani berdebat dan berbantahan dengan ayahnya, Prabu Jayantaka, bahwa ia sangat mencintai Angraeni dan tidak mau menduakannya dengan menikahi tunangannya sejak kecil, yaitu Dewi Sekartaji dari Kediri. Bahkan, untuk menimbulkan kesan bahwa Panji sangat setia dan mencintai Angraeni, Ajip Rosidi menyelipkan sebuah kisah yang sangat berbeda dengan “Tjerita Panji Angreni”. Raden Panji menjadi gila setelah mengetahui bahwa Angreni telah meninggal. Adegan kegilaan Panji ini berlangsung selama berbulan-bulan dengan berbagai macam peristiwa.

Raden Panji membongkar kuburan Angraeni dan memperlakukan kekasihnya yang sudah menjadi mayat itu seperti orang yang masih hidup. Ia mengajaknya bicara, mendendangkan lagu, memberikan bunga, memandikan bahkan mengajak berpetualang ke tengah laut. Patih Prasanta, pengawalnya, merasa iba kepada Panji dan beberapa kali mengingatkan bahwa Angraeni sudah mati. Tetapi, bukan kesadaran Panji yang Patih Prasanta dapatkan, melainkan bentakan dan keteguhan Panji yang meyakinkan bahwa Angraeni masih hidup.

“Mamanda! Sudah, jangan bicara juga! Kekasihku langgeng, kekal, ia akan mencintaiku dan tak nanti meninggalkan daku sendirian di dunia ini. Tidak! Ia akan tetap setia di sampingku!” (Rosidi, 2008: 155)

Hal ini membuktikan bahwa novel *Candra Kirana* lebih menekankan pada kesetiaan Panji yang tidak pernah memadu wanita dan sangat mencintai istrinya. Bahkan, hingga ia diserang kegilaan yang teramat akut.

Selain tema cinta antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri, cinta dalam “Tjerita Panji Angreni” juga tentang cinta terhadap atasan. Saputra (2017) menulis bahwa kesetiaan dalam “Tjerita Panji Angreni” juga kesetiaan cinta terhadap junjungan atau atasan. Hal ini dibuktikan oleh tindakan para *kadean* yang selalu setia mengikuti kemanapun Panji pergi dan segala perintah Panji.

Hal ini diamini oleh novel *Candra Kirana* melalui penggambaran tokoh-tokohnya seperti Patih Prasanta yang terus mengawal dan mengawasi Raden Panji sebagai junjungannya, Tumenggung Braja Nata (kakak Panji) yang tetap patuh pada perintah Prabu Jayantaka untuk membunuh Dewi Angraeni dan Emban Wagini yang setia terhadap apapun perintah dan aturan Dewi Angraeni sebagai majikannya.

Namun, *Candra Kirana* juga mengesankan bentuk lain kesetiaan selain kepada pasangan dan junjungan, yaitu kesetiaan terhadap kerajaan. Hal ini terpotret ketika Dewi Angraeni rela terbunuh agar tidak merintanginya cita-cita tinggi Prabu Jayantaka, raja Jenggala. Ia rela mengorbankan dirinya demi terwujudnya perdamaian dan tidak terjadinya perang saudara. Angraeni meneguhkan dirinya, seperti kutipan data berikut.

“Lepaskan! Lepaskan! Kalau kami mati, tidaklah kami mati secara percuma! Setiap kawula negara mesti rela mengorbankan dirinya buat kepentingan negara!” (Rosidi, 2008: 126)

Prabu Jayantaka pun memilih untuk membunuh menantunya adalah demi cita-cita luhur kerajaan. Meski harus mengingkari gejolak hatinya, ia tetap bersikeras bahwa urusan kerajaan haruslah diutamakan. Ia juga memuji kesetiaan Dewi Angraeni yang rela mati demi kerajaan.

Dalam hal tema cinta, “Tjerita Panji Angreni” hanya menggambarkan cinta kepada pasangan dan cinta terhadap junjungan. Sementara itu, novel *Candra Kirana* menggambarkan kedua bentuk cinta itu sekaligus menambahkan citra cinta terhadap harkat dan martabat kerajaan.

Selain tema cinta, dua cerita ini juga bersepakat tentang tema kepahlawanan. Dalam “Tjerita Panji Angreni”, kepahlawanan dinyatakan oleh tokoh Jayengsari yang melalui pertempuran demi pertempuran, baik untuk membela diri, membantu pihak lain, maupun mencari kematian di awal pengembaraannya. Sosok Panji merupakan pahlawan yang menaklukkan seluruh Jawa bagian timur, berikut Bali. Novel *Candra Kirana* juga menyatakan bahwa Kelana Jayengsari adalah sosok pahlawan yang membantu masyarakat dari serangan para penjahat dan menaklukkan berbagai kerajaan mulai dari Blambangan, Lumajang, Probolinggo, serta Pasuruan. Namun, dia tidak mau menduduki tahta. Hal yang paling menonjol dari kepahlawanan Panji ialah saat ia mengalahkan Prabu Gajah Angun-Angun untuk membantu Kadiri memenangkan pertempuran.

Intertekstualitas pada Aspek Tokoh Cerita

Tokoh-tokoh utama dalam “Tjerita Panji Angreni” dan novel *Candra Kirana* memiliki nama yang sama atau identik. Perbedaan tokoh-tokoh tersebut hanyalah pada ejaan dan huruf kapital belaka. “Tjerita Panji Angreni” memakai nama tokoh seperti Panji Kudawaningpati (yang menjelma menjadi Klana Jayengsari), Angreni, dan Sekartaji. Sementara itu, novel *Candra Kirana* menggunakan nama Panji Kuda Waneng Pati yang menjadi Kelana Jayeng Sari, Dewi Anggraeni, dan Dewi Sekar Taji. Meski kedua teks memiliki nama tokoh yang hampir serupa, tetapi keduanya

memiliki beberapa perbedaan dalam hal penggambaran citra tokoh-tokohnya. Citra tokoh kedua teks dapat dijelaskan sebagai berikut:

Panji

Panji adalah tokoh utama dalam “Tjerita Panji Angreni”. Ia adalah seorang pangeran dan putra mahkota kerajaan Jenggala yang sudah bertunangan sejak kecil dengan putri raja Kediri yang bernama Dewi Sekartaji.

Panji Kudawaningpati atau Klana Jayengsari dalam “Tjerita Panji Angreni” tidak hanya dicitrakan sebagai kesatria tampan, melainkan juga *sakti mandraguna*, berwibawa, dan pandai berolah asmara. Citra Panji sebagai kesatria perkasa ditunjukkan pada penaklukan rajaraja *sewu negara* seperti Raja Nusakencana. Panji juga merupakan seorang kesatria sakti yang tidak pernah gentar menghadapi lawan-lawannya. Ia mengalahkan lawan-lawannya di medan pertempuran Saputra (2017: 34-36).

Novel *Candra Kirana* juga menggambarkan Panji sebagai sosok lelaki yang sempurna. Namun, berbeda dengan “Tjerita Panji Angreni” yang menitikberatkan pada sosok Panji, novel ini lebih berfokus pada tokoh Kelana Jayeng Sari sebagai jelmaan Panji. Ajip Rosidi menulis “*Kelana Jayeng Sari itu satria yang tampan, muda, manis budi dan sangat halus perasaannya*” (Rosidi, 2008: 186). Tidak hanya itu, Kelana Jayeng Sari dalam gambaran bukanlah laki-laki yang tampan dan sakti digdaya belaka, tetapi juga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan tempat ia singgahi. Hal hal mulia yang ia lakukan di antaranya adalah mengalahkan perampok yang mengganggu keamanan, membagikan hasil rampokan kepada rakyat sengsara.

Poin penting tentang sosok Panji dalam dua cerita yang berbeda ini adalah tentang kekuatan Panji. Dalam “Tjerita Panji Angreni”, kekuatan Panji dicitrakan

dari penggambaran dirinya yang memiliki banyak istri dan memiliki *aji-aji* untuk tetap mampu melayani seluruh istrinya. Namun dalam novel *Candra Kirana*, kekuatan Panji terletak pada keteguhan dan kesetiannya untuk tidak selingkuh dan berpoligami sehingga ia hanya memiliki istri seorang, yaitu Dewi Angraeni.

Angreni (Anggraeni)

“Tjerita Panji Angreni” menuliskan tokoh ini sebagai “Angreni”, sedangkan novel *Candra Kirana* menuliskannya dengan “Anggraeni”. Angreni atau Anggraeni adalah seorang wanita desa yang kecantikannya mampu memikat Panji hingga menjadikannya istri.

Kehadiran Angreni yang hanya gadis desa dianggap sebagai penyebab atas kemungkinan kegagalan pertunangan Panji dan Dewi Sekartaji atau dalam hal lebih jauh perdamaian antara Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri.

Tokoh Angreni dalam “Tjerita Panji Angreni” digambarkan bersih berseri, mulia, bagai emas terukir. Jika terseenyum manis bagai madu dan laksana sinar bulan, suaranya terdengar merdu membuat semua perempuan jatuh hati (Saputra, 2017: 37-38).

Sementara itu, Anggraeni dalam novel *Candra Kirana* digambarkan juga dengan kecantikan yang serupa. Ajip Rosidi (2008) mengibaratkan Dewi Anggraeni sebagai *sebuah mata air yang jernih-bening keluar dari tebing di pegunungan, atau laksana sekuntum bunga yang kembang di tengah kesunyian hutan, segar serta indah* (hlm. 1). Bahkan, dengan kecantikannya, Prabu Jayantaka (ayah Panji), Sang Permaisuri (ibu Panji) dan Dewi Kili Suci (kakek Panji) mewartakan sikap Panji yang memperistri Anggraeni meskipun pernikahan itu akan membawa permasalahan dan petaka bagi Kerajaan Jenggala.

Sosok Angreni dalam “Tjerita Panji Angreni” dicitrakan sebagai orang yang

'pasrah' terhadap kehendak suami. Ia mencintai Panji dengan segenap jiwa raga. Bahkan, ketika hendak dibunuh oleh Brajanata karena 'kesalahannya' diperistri oleh Panji sehingga Panji menolak kawin dengan Sekartaji yang sudah dipertunangkan sejak kecil, ia pasrah demi kebahagiaan suaminya (Saputra, 2017).

Ajip Rosidi memilih sisi yang berbeda. Sebagai seorang istri, Dewi Anggraeni digambarkan sebagai sosok yang berani menjemput suaminya meski ia dalam keadaan sakit. Ia adalah pengendara kuda yang lihai dan berjuang untuk dapat kembali bertemu dengan Panji Kuda Waneng Pati.

Tidak seperti dalam "Tjerita Panji Angreni" bahwa Angreni adalah seorang perempuan lemah yang dibunuh oleh ibu Panji atau algojo atas perintah Raja Jenggala, Anggraeni dalam novel *Candra Kirana* adalah wanita teguh yang membunuh dirinya. Anggraeni menghunuskan keris ke dadanya dengan tekad bulat untuk mengabdikan pada kerajaan dan membuktikan kesetiiaannya kepada suaminya.

"Kanda, biarlah, kalau Kanda tak sampai hati menghilangkan penghalang yang merintanginya cita-cita tinggi Baginda Prabu Janggala, biar kuhapuskan diriku sendiri, karena hamba di dunia hanya menambah beban kepada orang lain! Sampaikan kepada Kakang Panji, bahwa hamba melakukan semua ini dengan... *ikhlas tulus! Kata Dewi Anggraeni* (Rosidi, 2008: 128).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Anggraeni seorang yang berani. Hal ini menegaskan bahwa di dalam novel *Candra Kirana*, tokoh Anggraeni adalah seorang perempuan dari kalangan rakyat biasa yang diperistri oleh pangeran, namun tetap menjadi subjek yang merdeka dan berdaulat atas keinginan dan nasibnya sendiri.

Sekartaji

Dewi Sekartaji adalah putri raja Kediri yang sudah dipertunangkan dengan Panji dari Kerajaan Jenggala. Sekartaji adalah putri mahkota yang pada mulanya dikhianati oleh Panji karena menikah dengan Dewi Angreni. Namun, pada akhirnya, Panji dan Sekartaji dapat bersatu dalam pernikahan yang menjadi simbol kebahagiaan dan perdamaian antara dua kerajaan; Kadiri dan Jenggala.

Tokoh Sekartaji adalah tokoh dengan citra yang sangat bertolak belakang dalam gambaran "Tjerita Panji Angreni" dan *Candra Kirana*. Dalam amatan Saputra (2017), Sekartaji di dalam teks "Tjerita Panji Angreni" tetap berada di dalam istana untuk menunggu kedatangan Panji menjemput dirinya. Ia tidak mengembara, melainkan setia "menunggu takdir". "Tjerita Panji Angreni" melukiskan Sekartaji hanya dapat perlahan-lahan segera naik ke tempat tidur dan menangis serta berkata 'laki-laki tidak setia pada kata, mengingkari janji'. Perkataan ini muncul karena Panji menikahi Angreni, bukan dirinya yang telah menjadi tunangan Panji sejak kecil.

Dalam *Candra Kirana*, Sekar Taji dicitrakan sebagai sosok yang sangat tangguh. Ia berani untuk berkelahi dan mencoba kepandaian Kelana Jayeng Sari dalam mempermainkan tombak dan keris (Rosidi, 2008: 202). Bahkan, Kelana Jayeng Sari merasa kagum akan kesigapan dan ketangkasan Sekar Taji dalam berkelahi. Perkelahian keduanya di hutan ini dalam novel *Candra Kirana* digambarkan sebagai pertemuan pertama antara Kelana Jayeng Sari (Raden Panji) dan Dewi Sekar Taji. Pertemuan yang dihiasi dengan saling puji dan kagum akan kehebatan masing-masing dalam berkelahi dan memainkan senjata.

Namun, di sisi lain, novel *Candra Kirana* juga menggambarkan Sekar Taji sebagai orang yang lemah ketika sudah dijerat cinta. Hal ini terbukti ketika Panji

dan Sekar Taji pada akhirnya menikah, Sekar Taji seperti tidak punya daya ketika Panji masih tetap mencintai Anggraeni, mantan istrinya. Sekar Taji seperti masih mengemis cinta kepada Panji tanpa memiliki daya tawar dan upaya berontak bahwa ia sekarang adalah istri Panji dan bukanlah Anggraeni. Sekar Taji hanya mampu memendam rasa cemburu tanpa berani untuk mempertanyakan atau menggugat Panji. Sekar Taji tampak seperti takluk terhadap cinta kepada Panji. Penggambaran kontradiktif sebagai wanita tangguh dalam berkelahi dan lemah di hadapan cinta menjadi citra yang melekat kepada sosok Dewi Sekar Taji.

Dalam hal penggambaran ketiga tokoh ini, novel *Candra Kirana* memberikan makna yang berbeda dari cerita panji versi naskah lama. Meskipun tetap menggunakan nama yang sama, novel *Candra Kirana* menyusupkan citra-citra progresif seperti tokoh Panji sebagai laki-laki yang sangat setia dan tidak mau memadu cinta, tokoh Anggraeni sebagai perempuan pejuang yang mampu menentukan takdirnya sendiri, dan tokoh Sekar Taji sebagai wanita yang tangguh, tangkas dan lihai berkelahi.

Intertekstualitas pada Aspek Alur Cerita

Poerbatjaraka (1968) menyebutkan bahwa inti cerita Panji ada enam poin utama. *Pertama*, pelaku utama adalah Inu Kertapati, putra raja Kuripan dan Candra Kirana, putri raja Daha. (Baried *et al.*, 1987: 2-3) menambahkan bahwa cerita panji secara umum juga dapat berkisah salah satu atau salah dua dari empat kerajaan yaitu Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kediri atau Mamenang, Gegelang atau Urawan dan Singasari. *Kedua*, pertemuan Panji dengan kekasih pertama dari kalangan rakyat, dalam perburuan. *Ketiga*, terbunuhnya kekasih tersebut. *Keempat*, hilangnya Candra

Kirana, calon permaisuri Panji. *Lima*, adegan-adegan pengembaraan dua tokoh utama. *Keenam*, bertemunya kembali dua tokoh utama, yang kemudian diikat dalam perkawinan.

Berdasarkan enam poin alur tersebut, novel *Candra Kirana* memiliki hubungan intertekstualitas yang sangat kuat dengan “Tjerita Panji Angreni” karena alurnya yang sejajar meski ada beberapa titik perbedaan yang tidak mempengaruhi lajur alur utama.

Pertama, seperti halnya dalam “Tjerita Panji Angreni”, pelaku utama dari novel *Candra Kirana* adalah Panji Kuda Waneng Pati, putra raja Jenggala dan Dewi Anggraeni, putri mahkota dari Kerajaan Kediri.

Kedua, novel *Candra Kirana* bersepakat dengan cerita panji yang menceritakan bahwa Anggraeni berasal dari kalangan rakyat biasa dan bukan dari bagian keluarga raja dan keraton.

Yang membedakan adalah “Tjerita Panji Angreni” mempertemukan keduanya ketika Panji sedang berburu hewan ke hutan, sedangkan novel *Candra Kirana* mempertemukan keduanya saat Panji sedang mencari ketenteraman hati dengan mencecap ilmu yang ia cari dari resi-resi, dari pertapaan ke pertapaan. Saat perjalanan itulah, ia bertemu dengan Dewi Anggraeni.

Hal ini mengindikasikan bahwa “Tjerita Panji Angreni” menggambarkan pertemuan Panji dan Angreni adalah hasil dari pemuasan hasrat duniawi Panji sebagai seorang pangeran dalam hal berburu dan mencari kenikmatan belaka. Dalam novel *Candra Kirana* digambarkan bahwa pertemuan keduanya adalah hasil dari hasrat religiusitas Panji karena sedang mencari ketenteraman batin dengan menemui pertapa yang kemudian perjalanan itu berujung pada pertemuannya dengan Anggraeni.

Ketiga, berbeda dari kebanyakan cerita Panji, sang kekasih terbunuh oleh

ibu Panji atau algojo yang diperintahkan oleh ayah Panji, Dewi Anggraeni di dalam *Candra Kirana* terbunuh karena menghunus keris ke tubuhnya sendiri.

Pada mulanya, memang Tumenggung Braja Nata (kakak Panji) sebagai algojo yang ditugaskan oleh Prabu Jayantaka untuk membunuh Dewi Anggraeni. Namun, akhirnya, Anggraeni rela untuk membunuh dirinya dengan menghunus keris ke dadanya. Hal ini menjadi pesan penting bahwa Ajip Rosidi ingin memberi kesan bahwa Anggraeni sebagai subjek merdeka dan rela bunuh diri karena pengabdianya kepada kerajaan serta menjaga kesetiannya terhadap Panji. Meski berbeda dalam hal bagaimana Angreni atau Anggraeni terbunuh, novel ini tetap memenuhi kriteria jalur alur ketiga yaitu sang kekasih akhirnya terbunuh.

Poin keempat dan kelima dalam *Candra Kirana* digambarkan cukup berbeda dengan teks hipogramnya. Sekar Taji atau Candra Kirana tidak hilang dan mengembara ke tempat-tempat yang jauh tetapi hanya bergerak menuju ke hutan untuk mencoba kekuatan Kelana Jayeng Sari (Raden Panji). Poin keempat yang berupa “hilang” diartikan Ajip Rosidi bahwa Sekar Taji pergi dari rumah tanpa izin dan pergi ke hutan. Di poin kelima dari alur ini, Ajip Rosidi juga mengartikan pengembaraan Sekar Taji tidaklah sejauh dan sebanyak yang “Tjerita Panji Angreni” ceritakan. Cukup hutan yang menjadi representasi pengembaraan Sekar Taji, sedangkan untuk pengembaraan Panji, Ajip menggambarkan begitu detail baik Panji sebagai Raden Panji Kuda Waneng Pati maupun saat menjelma menjadi Kelana Jayeng Sari.

Keenam, pertemuan kembali dua tokoh utama yang diikat dalam perkawinan digambarkan oleh Ajip Rosidi dengan pernikahan antara Raden Panji dan Dewi Sekar Taji. Hal ini juga menjadi penanda

bahwa roh Dewi Anggraeni bersatu ke dalam tubuh Dewi Sekar Taji hingga kemudian Panji memanggilnya dengan Candra Kirana karena bergabungnya kecantikan kedua perempuan cantik tersebut. Perkawinan inilah yang menjadi akhir kisah sekaligus simbol bagi bersatunya dua kerajaan, yaitu Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri dalam kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Terdapat dua poin menarik dari alur cerita novel *Candra Kirana* yang membedakan dengan “Tjerita Panji Angreni”. *Pertama*, Dewi Anggraeni yang berasal dari kalangan rakyat biasa, bukan anak Patih Jenggala seperti di “Tjerita Panji Angreni” sehingga pertemuan keduanya berlangsung di sebuah kampung. Hal ini membuktikan semangat egaliter yang diusung novel Ajip Rosidi ini. *Kedua*, pengelanaan Panji sebelum bertemu dengan Anggraeni tidak seperti di dalam “Tjerita Panji Angreni” yang dilandasi keinginan berburu yang penuh hawa nafsu, novel *Candra Kirana* mengisahkan pertemuan keduanya didasari oleh keinginan untuk bertemu dengan para pertapa yang akan membimbingnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertemuan cinta Panji-Anggraeni bukanlah cinta berlandaskan nafsu tetapi berlandaskan semangat religiusitas.

SIMPULAN

Novel *Candra Kirana* memperlihatkan hubungan intertekstual yang sangat erat dan kuat dengan “Tjerita Panji Angreni” yang teridentifikasi melalui tema, citra tokoh, dan alur cerita. Tema yang muncul dalam kedua cerita ini menunjukkan kesamaan seperti cinta dan kepahlawanan. Namun, novel *Candra Kirana* mengelaborasi lebih mendalam tema cinta yang tidak hanya berkaitan cinta sesama manusia, tetapi juga cinta akan harkat dan martabat kerajaan. Hal ini ditunjukkan oleh kebulatan tekad Prabu

Jayawarsya dan Prabu Jayantaka untuk mempertahankan kerajaan dan keteguhan Anggraeni untuk bunuh diri demi kedamaian kerajaan. Cinta semacam ini juga dapat diartikan sebagai bentuk nasionalisme, yaitu cinta pada negara.

Dalam hal citra tokoh, "Tjerita Panji Angreni" dan novel *Candra Kirana* juga memiliki kemiripan terutama pada aspek fisik seperti ketampanan Panji, kecantikan Anggraeni dan Sekartaji. Namun, novel *Candra Kirana* mentransformasikan pemaknaan baru terhadap aspek karakter tokoh yang bernafaskan penghargaan akan posisi perempuan dan pengangkatan peran perempuan yang termarginalkan. Hal ini tecermin dari tokoh Panji yang selalu setia dengan tidak memiliki selir, kegigihan Anggraeni sebagai perempuan yang berjuang menemui Panji demi menentukan takdirnya sendiri serta kegagahan dan ketangguhan tokoh Sekartaji sebagai perempuan yang memiliki keahlian dalam bertempur dan memainkan pedang.

Dalam hal alur cerita, "Tjerita Panji Angreni" dan novel *Candra Kirana* memiliki alur yang sejajar tetapi terdapat beberapa pembeda, yaitu novel *Candra Kirana* menyisipkan semangat egaliter yang menunjukkan pemihakan terhadap rakyat karena Dewi Anggraeni berasal dari kalangan rakyat biasa. Selain itu, novel *Candra Kirana* juga menyisipkan semangat religiusitas yang menjadi dasar pencarian Panji untuk menemukan sosok pendamping hidupnya.

Intertekstualitas ini membuktikan bahwa Ajip Rosidi menjadikan "Tjerita Panji Angreni" sebagai teks hipogram bagi teks transformasi yang ia tulis sebagai novel dengan judul *Candra Kirana*. Tidak hanya menyadur "Tjerita Panji Angreni", novel *Candra Kirana* juga mentransformasikan makna-makna progresif yang berbeda dengan "Tjerita Panji Angreni" seperti makna nasionalisme yang berupa cinta akan kerajaan, makna

kesetaraan gender yang berupa kesetiaan laki-laki, keberanian, kekuatan, perjuangan, dan ketidakpasrahan perempuan, makna kerakyatan dengan melibatkan tokoh utama dari kalangan rakyat serta makna religiusitas yang berbentuk niat Panji dalam mencari pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Afatara, A. (2009). Aktualisasi Wayang Beber Pacitan Kedalam Komik. Dalam H. Nurcahyo (Ed.), *Konservasi Budaya Panji*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Baried, S. B., Darusuprpta, Sutrisno, S., Ikram, A., Bagus, I. G. N., Padmapoespita, K. J., & Istanti, K. Z. (1987). *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bramantyo, T., & Hung, S. (2017). The Javanese Panji Story: its Transformation and Dissemination into the Performing Arts in Southeast Asia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 113-119. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.11539>
- Christianto R., W. N. (2014). Kisah Panji dan Lakon Wayang Jekdong. Dalam S. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Eds.), *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Darus, A. (2014). Topeng Dalang Madura sebagai Media Komunikasi untuk Seni Pertunjukan Rakyat. Dalam S. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Eds.), *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (hlm. 70). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Dibya, I. W. (2014). Cerita Panji dalam Seni Pertunjukan Bali. Dalam S. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Eds.), *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (hlm. 158). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.

- Kieven, L. (2018). *Menelusuri Panji & Sekartaji; Tradisi Panji dan Proses Transformasinya Pada Zaman kini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Manuaba, I. B., Setijowati, A., & Karyanto, P. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 12(1), 53-67. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1325>
- Mustofa, A. (2019). Panji dalam Pertunjukan Wayang Beber Pacitan Lakon "Kawine Dewi Sekartaji". Dalam H. Supriyanto (Ed.), *Panji Pahlawan Nusantara*. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya BranGwetan.
- Nurchahyo, H. (2015). *Memahami Budaya Panji*. Sidoarjo: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Poerbatjaraka, R. M. N. (1968). *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prakosa, R. D. (2009). Tokoh Panji dalam Tradisi Tari dan Pertunjukkan Topeng di Jawa. Dalam *Konservasi Budaya Panji*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Pudjasworo, B. (2014). Cerita Panji sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Pertunjukan. Dalam S. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Eds.), *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (hlm.158). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rosidi, A. (2008). *Candra Kirana*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Saputra, K. H. (2017). *Aspek Kesastraan Panji Angreni* (Cetakan II). Jakarta: Penerbit bukupop.
- Surono. (2014). Topeng Barangan: Ungkapan Ekspresi dan Penuangan Kreativitas Para Dalang Klaten. Dalam S. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Eds.), *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (hlm. 119). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Suwarno, B. (2014). Cerita Panji dalam Wayang Gedhog Gaya Surakarta. Dalam S. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Eds.), *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (hlm. 158). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Teeuw, A. (1978). *Sastra Baru Indonesia* (Jilid I). Ende: Nusa Indah.